

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Republik Indonesia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkannya bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia dan merupakan kebutuhan seumur hidup (Ramayulis, 2015). Adapun menurut pendapat lain, pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para ahli, kemudian dengan adanya transfer ilmu atau pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap, tingkah laku, kedewasaan berpikir serta kedewasaan kepribadian kedalam pendidikan formal maupun pendidikan informal (Melmambessy Moses, 2012).

Dalam dunia pendidikan, tidak akan terlepas dari adanya proses belajar serta pembelajaran. Adapun pembelajaran sesuai dalam pasal 1 Undang – Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab 1 Tahun 2003 yaitu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Pembelajaran adalah usaha agar membelajarkan siswa (Hamzah B. Uno, 2012). Sedangkan menurut pendapat lain, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang sedemikian rupa agar mendukung

terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa lembaga pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Pendidikan dalam pembelajaran termasuk kepada pendidikan yang bersifat formal. Untuk itu, pendidikan Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah sama halnya dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama namun berbeda pada pengelolaannya saja yang dilakukan oleh Departemen Agama. Adapun Madrasah Tsanawiyah yang peneliti akan teliti yaitu MTs Al-Muhajirin yang pengelolaannya berada pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta dan dipimpin oleh KH. DR. Abun Bunyamin, MA.

Dalam kegiatan pembelajaran, beberapa mata pelajaran yang dipelajari di MTs Al-Muhajirin adalah mata pelajaran Al-Qur'an. Adapun upaya meningkatkan serta menarik minat manusia agar belajar serta mempelajari Al-Qur'an itu ada berbagai macam cara. Dalam setiap proses mempelajari Al-Qur'an memiliki pendekatan serta langkah yang berbeda. Beberapa diantara metode membaca Al-Qur'an yaitu metode qiro'ati, metode iqra', metode al-baghdadi, metode al-barqi, metode an-nahdliyah, metode jibril, metode ummi, dan lain sebagainya. Dalam belajar membaca Al-Qur'an, salah satu metode yang menyenangkan adalah metode ummi. Metode ini dibuat oleh KPI (Kualitas Pendidikan Indonesia) pada tahun 2007 dan diprakarsai oleh A. Yusuf MS, Masruri, Muzammil MS, dan Nurul Samidi. Pada saat itu, program serta metode pembelajaran ini belum dikenal oleh semua masyarakat yang di latarbelakangi dengan adanya keinginan dan kesadaran masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an agar semakin meningkat ke seluruh masyarakat (Yuni Fatmasari, 2020).

Metode Ummi menggunakan metode pengajaran dengan menggunakan nada-nada dalam membaca Alquran sehingga membuat

anak-anak merasa senang dan nyaman pada saat mempelajari Al-Qur'an. Metode Ummi terinspirasi dari beberapa model pengajaran membaca Al-Qur'an yang tersebar di masyarakat, terutama dari model yang telah berhasil membuat banyak anak bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.

Adapun alasan peneliti melaksanakan penelitian di MTs Al-Muhajirin Purwakarta dikarenakan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi dianggap positif, karena hal tersebut sangat membantu serta memberikan efek yang baik terhadap kemampuan membaca dan mempelajari Al-Qur'an pada peserta didik. Kemudian pembelajaran menggunakan metode ummi ini sesuai dengan jadwal dan kondisi yang telah ditentukan, oleh sebab itu belajar Al-Qur'an menggunakan metode ummi ini dipandang berjalan dengan lancar.

Menurut hasil Pra-Survey melalui wawancara dengan salah satu guru *Tahsin Ummi* yaitu Ustadzah Didah bahwa mengenai cara pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan dengan di kelompokkan. Adanya proses belajar Al-Qur'an tersebut secara dikelompokkan, dengan harapan dapat terkendala dengan baik masalah yang timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, disisi lain timbulnya kesenjangan dalam kemampuan membaca Al-Qur'annya. Kesenjangan ini timbul karena pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dikelompokkan ini sangat membutuhkan banyak pendidik agar pembelajaran tetap berjalan kondusif, dan pendidik lebih fokus memperhatikan peserta didiknya dengan baik. Selain itu, masih banyak siswa yang dalam kemampuan membaca Al-Qur'annya rendah dan kurang lancar. Kemudian, masih banyak pula yang keliru antara huruf hijaiyah dan dalam membaca Al-Qur'an tidak memperhatikan makhorijul huruf serta tajwidnya.

Oleh karena itu, mengingat metode ummi adalah salah satu metode yang mudah di pahami dan di senangi anak dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, hal tersebut di pandang sebagai persoalan yang menarik dan bisa untuk di kaji lebih lanjut. Sebab secara teoritik, apabila pembelajaran Al-

Qur'an menggunakan metode ummi mendapatkan tanggapan yang akan disenangi oleh siswa, maka akan berdampak baik pula pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi berpengaruh dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an hubungannya dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an (Penelitian Korelasional Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Muhajirin Purwakarta)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas VIII mts al-muhajirin purwakarta terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran al-qur'an?
2. Bagaimana realitas kemampuan membaca al-qur'an siswa kelas VIII mts al-muhajirin purwakarta dalam pembelajaran al-qur'an?
3. Sejauh mana realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran al-qur'an dengan kemampuan membaca al-qur'an siswa kelas VIII di mts al-muhajirin purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas VIII mts al-muhajirin purwakarta terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran al-qur'an.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan membaca al-qur'an siswa kelas VIII mts al-muhajirin purwakarta dalam pembelajaran al-qur'an.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran al-qur'an dengan kemampuan membaca al-qur'an siswa kelas VIII di mts al-muhajirin purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Tanda dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Al-Muhajirin Purwakarta serta memberikan bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk memperbanyak referensi terhadap Metode Ummi dalam kemampuan membaca Al-Quran pada lembaga-lembaga yang terkait serta dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu agama islam dalam hal *Metode Ummi*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas aktivitas belajar siswa terutama terhadap pembinaan membaca Al-Qur'an.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam penyampaian materi kaidah membaca Al-Qur'an secara baik guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu membantu para peneliti lain sebagai rujukan atau acuan dalam melaksanakan penelitian dengan fokus yang berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Tanggapan adalah pengalaman suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Pada prinsipnya, tanggapan merupakan proses yang memasukan pesan dan informasi kedalam otak manusia (Selameto, 1991). Dalam buku Educational Psikologi karya Wasty Soemanto, ia mengungkapkan pandangan lain, bahwa "Tanggapan yang terjadi dalam kesadaran akan didukung atau dicegah oleh tanggapan lain. Begitupun dari dukungan untuk tanggapan akan menghasilkan rasa senang. Sebaliknya, jika tanggapan menemui hambatan, maka akan menimbulkan rasa ketidaksenangan (Wasty Soemanto, 2007). Metode Ummi adalah metode belajar membaca Al-Quran yang diciptakan oleh *Ummi Foundation* dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh hati. Ada tiga hal kekuatan mutu yang di bangun dalam metode ummi, yaitu adalah metode mutu, guru yang bermutu, dan sistem yang berbasis mutu (Afdal, 2016). Adapun ciri khas utama yang menjadikan metode ummi ini berhasil atau tingkat keberhasilannya menurut Ust. Masruri (Masruri, A. Yusuf, MS, 2013) yaitu adalah

1. *Fashohah*,
2. *Tartil*,
3. *Ghorib*,
4. *Tajwid*, dan
5. *Hafalan*.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dan terkait dengan penelitian ini, dapat dipahami bahwa tanggapan yaitu perasaan yang muncul dalam ranah kesadaran yaitu adanya perasaan senang (positif) atau tidak senang (negatif) yang dihasilkan oleh siswa terhadap metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian metode ummi memiliki tahapan-tahapan dalam mempelajari Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan oleh pendidik pada proses pembelajarannya. Dengan demikian, tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi, meliputi:

1. Indikator tanggapan senang (positif) dan tanggapan tidak senang (negatif)
 - a. Kecenderungan tindakan tanggapan senang (positif) yaitu; mendekati, menyenangkan, menyukai, dan mengharapkan suatu objek.
 - b. Kecenderungan tindakan tanggapan tidak senang (negatif) yaitu; menghindari, menjauhi, dan menolak objek tertentu (M. Ngalim Purwanto, 1991).
2. Tahapan – tahapan metode ummi
 - a. Pembukaan; kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al-Quran bersama-sama.
 - b. Apersepsi; mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya agar dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
 - c. Penanaman Konsep; proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
 - d. Pemahaman Konsep; memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
 - e. Latihan atau Keterampilan; melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

- f. Evaluasi; pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
 - g. Penutup; pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari pendidik.
- (Masruri, A. Yusuf, MS, 2013)

Dalam kemampuan membaca Al-Quran, kata kemampuan berarti kemampuan mengingat, yang artinya siswa dapat mengingat tanda-tanda bahwa siswa mampu diselamatkan dari apa yang diamatinya (H. Abu Ahmadi, 1998). Dan kata membaca yang dalam artiannya memahami isi dari apa yang tertulis dan melafalkan apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, bunyi, serta menulis dalam rangkaian kata atau kalimat yang bermakna (Martini Jamaris, 2014). Al-Qur'an adalah bacaan, Al-Qur'an tentunya bukan hanya sekedar bacaan biasa yang bisa dikarang oleh manusia seperti koran, buku, ataupun majalah, tetapi bacaan yang rangkaian huruf serta untaian sepenuhnya datang dari Allah *subhanahu wa ta'ala* (Said, Muhammad, 2010). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam peneliti ini merupakan kesanggupan atau kemampuan peserta didik dalam melafalkan atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya.

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an memiliki tiga indikator (Al-Qattan Manna, 2009), yaitu sebagai berikut:

1. Fashahah

Fashahah mencakup penguasaan ilmu *Al-Waqfu Wal Ibtida'* yang berarti ketelitian harakat dan penguasaan kalimat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994). Secara sederhana, fashahah di klasifikasikan sebagai berikut:

a. Ibtida' tawakkuf

Ibtida' secara bahasa artinya memulai. Adapun secara istilah yaitu bacaan setelah waqaf. Ibtida' dikerjakan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan dalam kalimat.

Kemudian pengertian waqaf secara bahasa artinya berhenti atau menahan. Adapun secara istilah yaitu menghentikan suara dan perkataan sebentar untuk menarik nafas bagi para qari' atau qari'ah dengan niatan agar melanjutkan bacaan tersebut (Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994).

b. Tata cara penguasaan huruf, harakat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al-Qur'an

Upaya dalam pemahaman dan penguasaan bacaan Al-Qur'an dapat ditempuh menjadi lima fase, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola penguasaan muthola'ah (mengeja),
- 2) Pola penguasaan murattal,
- 3) Pola penguasaan tadwiir,
- 4) Pola penguasaan Mujawwadz,
- 5) Pola penguasaan hadhr (Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994).

2. Tajwid

Secara bahasa tajwid berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya memperbaiki atau membuat menjadi bagus (Ust. Acep Lim Abdurohim, 2012). Adapula menurut pendapat lain secara bahasa adalah:

أَلَّا تَيَانُ بِالْجَيِّدِ

Artinya: “segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”

Tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*), yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain

sebagainya (Ust. Acep Lim Abdurohim, 2012). Terdapat nazham yang menjelaskan bahwa ilmu tajwid adalah:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا # مِنْ صِفَةِ لَهَا وَ مُسْتَحَقَّهَا

Artinya: “ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak huruf dari sifat huruf dan *mustahaqqul huruf*”.

Berdasarkan pengertian diatas, secara garis besar ilmu tajwid mempunyai ruang lingkup. Ruang lingkup dalam ilmu tajwid terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Haqqul harf, merupakan segala sesuatu yang wajib ada (lazimah) pada setiap huruf.
- b. Mustahaqqul harf, merupakan hukum-hukum baru (‘aridlah) yang timbul karena sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf.

Selain dari dua bagian ruang lingkup ilmu tajiwd diatas, ada pula ilmu tajwid terbagi menjadi 6 bagian, yaitu:

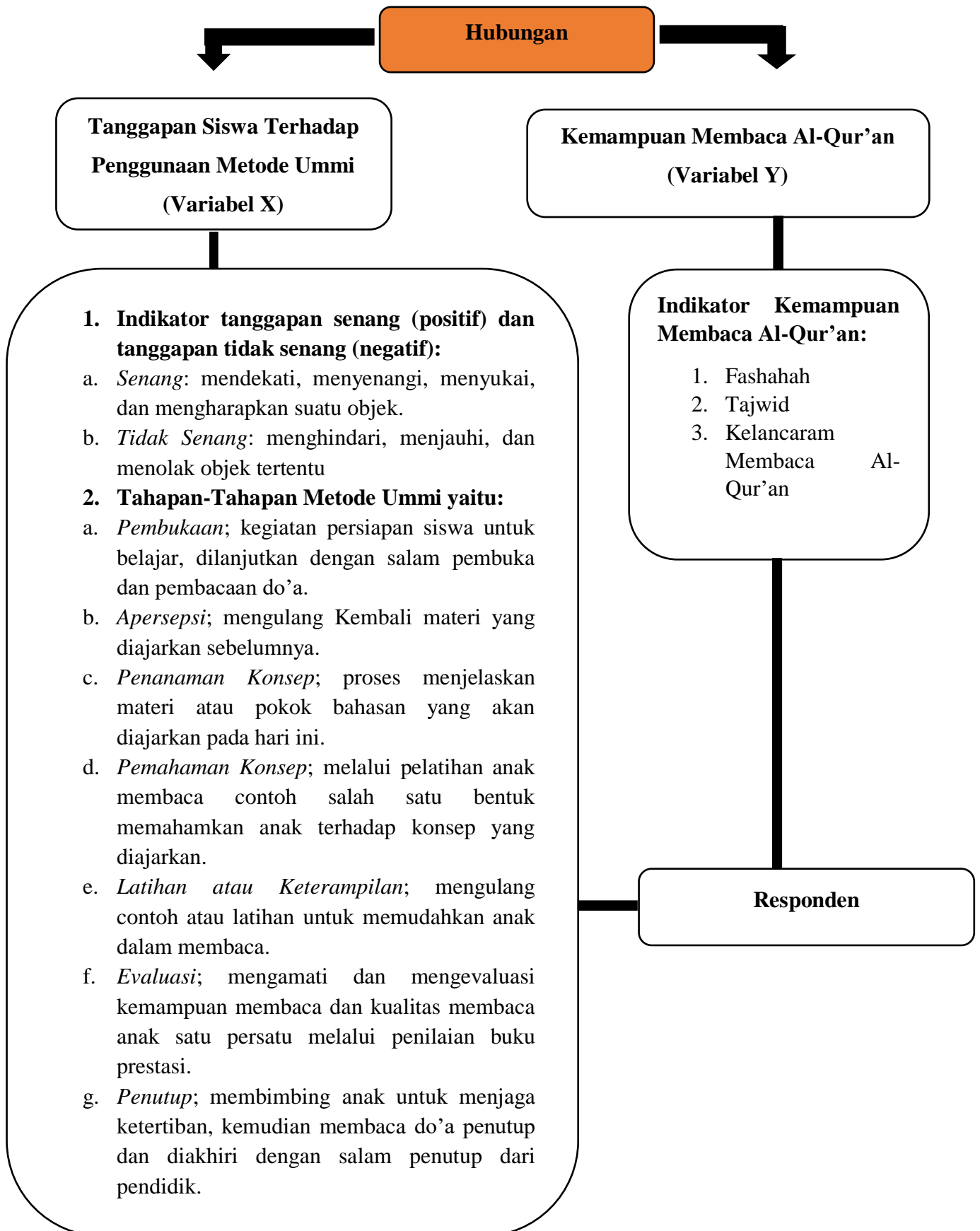
- a. *Makharijul Huruf*, adalah tempat keluarnya huruf ketika membunyikannya.
- b. *Shifatul Huruf*, yaitu cara pengucapan huruf-huruf atau tata cara yang jelas tentang sifat huruf dan ketentuannya.
- c. *Ahkamul Huruf*, yaitu hukum-hukum huruf.
- d. *Ahkamul Maddi Wal Qashari*, adalah hukum memanjangkan dan memendekkan suara bacaan menurut aturan-aturan yang sudah ditentukan.
- e. *Ahkamul Waqof Wal Ibtida’*, yaitu hukum yang mempelajari cara memulai dan menghentikan bacaan Al-Qur’an.

3. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Berasal dari kata lancar, yang berada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kelancaran merupakan tidak terputus, tidak tersendat, tidak tersangkut, dan tidak tertunda-tunda (Tim Penyusun Kamus, 2001). Yang dimaksud dengan penelitian ini yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih.



Adapun gambaran dalam kerangka berfikir, sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Inggris yaitu *Hypo* (bawah) dan *Thesa* (kebenaran). Oleh karena itu, secara terminologi, hipotesis adalah kebenaran yang berada di bawah, kebenaran sementara, dan kebenaran yang masih perlu diuji (Sukidan dan Munir, 2005). Adapun menurut pendapat lain yang mengemukakan bahwa, hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau rekaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2007).

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa, semakin baik tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi maka semakin tinggi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Sebaliknya jika tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi kurang baik, maka akan rendah pula kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Untuk menguji hipotesis tersebut maka rumusnya adalah, sebagai berikut:

Ha: $r_{xy} > 0$: Terdapat korelasi antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Kriteria yang digunakan sebagai pedoman adalah jika hipotesis alternatif (Ha) diterima, maka akan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan untuk menemukan hubungan antara dua variabel tersebut, maka digunakan metode statistik korelasional, dan menggunakan taraf signifikan 5% untuk melakukan pengujian hipotesis.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Azhari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul "*Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri*

di *TPQ Al Hikmah Bandar Lampung*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Naufal Azhari (2019) pada penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu metode ummi serta kemampuan membaca Al-Qur'an (Variabel Y) serta melibatkan siswa.
 - b. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naufal Azhari (2019) dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode ummi sedangkan peneliti sendiri adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an serta berbeda pada tempat dilaksanakannya penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aulia, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 dengan judul *“Tanggapan Siswa Terhadap Metode ‘Asyarah Hubungannya dengan Pemahaman Mereka Pada Materi Hukum Mad”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Aulia (2018) dengan penelitian ini adalah membahas tentang tanggapan dari siswa tentang metode pembelajaran.
 - b. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Aulia (2018) dengan penelitian ini adalah berbeda objek variabel terikat dari tanggapan dan dari pemahaman mereka pada materi hukum mad (Variabel Y) sedangkan peneliti sendiri adalah untuk mengetahui kemampuan dalam membaca Al-Qur'an serta berbeda untuk tempat dilaksanakannya penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Indriani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul *“Perbandingan Hasil Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-quran di*

Pondok Pesantren Darush Shalihat dengan Asma Amina Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Asri Indriani dengan penelitian ini adalah Variabel Terikatnya yaitu Metode Ummi.
- b. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan Asri Indriani dengan penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil pembelajaran Al-Quran antara di Pondok Pesantren Darush Shalihat dengan Asma Amina Sleman Yogyakarta sedangkan peneliti sendiri adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an serta berbeda pada tempat dilaksanakannya penelitian.

